BAB III
METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, prosedur pelaksanaan, serta teknik analisis data. Selain itu, dijabarkan pula bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen diuji agar hasil penelitian bisa dipercaya. Bab 3 ini memastikan bahwa seluruh langkah penelitian dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan metode eksperimen semu (*Quasi-eksperimental*) menurut Hastjarjo (2019), *Quasi eksperimen* adalah jenis penelitian di mana unit eksperimen terkecil dimasukkan ke dalam kelompok dan kontrol tidak dilakukan secara acak. Sementara menurut (Sugiyono, 2020, hlm. 16), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dan dianggap sebagai metode ilmiah atau saintifik karena memenuhi syarat-syarat ilmiah yang sistematis, terukur, obyektif, rasional, dan konkret. Penelitian kuantitatif berfokus pada analisis data numerik, atau angka, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Dan metode penelitiannya adalah eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2020, hlm. 16), metode eksperimen digunakan untuk menyelidiki pengaruh perawatan (perlakuan) yang telah dilakukan.

Dalam konteks penelitian ini perlakuan yang dimaksud adalah penerapan model TaRL berbantuan *Let's Read* dalam proses literasi membaca dengan penelitian eksperimen yang dapat mengukur dampak intervensi yang diberikan sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan penerapan model TaRL dan pemahaman literasi membaca siswa. Adapun desain yang digunakan adalah *quasi-eksperimen* dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test*. Desain ini dipilih untuk mengukur dua kelompok eksperimen yang menggunakan model (TaRL) berbantuan *Let's Read* dan hanya menggunakan model kooperatif tipe STAD terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Dengan menggunakan *pre-test*,

peneliti dapat mengukur kemampuan awal siswa sebelum intervensi penerapan *e-book* berbantuan model TaRL, dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan kemampuan setelah intervensi. Penelitian in meneliti dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat yang diselidiki adalah kemampuan literasi membaca siswa di kelas III SD *Plus* 3 Al-Muhajirin dan diberi simbol Y. Variabel bebasnya adalah penerapan model *Teaching at The Right Level* (TaRL) berbantuan media *Let's Read* yang diberi simbol X. Menurut Maolani & Cahyana (2015), hubungan kedua variabel tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 3. 1 Pengaruh Variabel bebas dan Variabel Terikat

Pada Gambar 3.1 Variabel X diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel terikat, yaitu kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar, yang disimbolkan dengan huruf Y.

Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design*, menurut Sugiyono (2020, hlm. 16) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Gambaran desain *non-equivalent control group design* disajikan dalam Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3. 1 Desain Penelitian *Non-Equivalent Group Design*

Kelas	***Pre-tes***	**Perlakuan**	***Post-test***
Eksperimen	O_1	X	O_2
Kontrol	O_1		O_2

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan literasi membaca siswa.

O_2 : *Post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengukur kemampuan literasi membaca siswa.

X : Penerapan Model *Teaching at The Right Level* berbantuan *Let's Read* pada kelas eksperimen.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merujuk keseluruhan subjek atau objek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian dengan ciri dan karakteristik tertentu (Amin dkk.,2023). Dalam penelitian ini, populasi yang dijadikan fokus penelitian adalah peserta didik tingkat III di jenjang Sekolah Dasar yang berada di wilayah Kabupaten Purwakarta. Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan dan fokus kajian yang didasarkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang jelas dan terstruktur mengenai standar Pendidikan Tingkat dasar, khususnya di wilayah Kabupaten Purwakarta.

3.2.2 Sampel

Berdasarkan pendapat Arikunto (dalam Amin dkk., 2023), Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih karena dinilai mampu mewakili karakteristik keseluruhan populasi dalam suatu penelitian. Dalam studi ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yakni metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2020:133). Adapun sampel yang ditetapkan berasal dari siswa kelas III di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta, Informasi lebih rinci mengenai data sampel dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian Kelas III SD Plus 3 Al-Muhajirin

Siswa Kelas III		Jumlah siswa kelas III
III Al-Latif	III Al-Khabir	
29 orang	29 orang	58 orang

Pada Tabel 3.2 Siswa di SD *Plus* 3 Al-Muhajirin memiliki jumlah sampel yang terdiri dari 29 siswa kelas III Al-Latif dan 29 siswa kelas III Al-Khabir. Dasar pertimbangan pemilihan sampel ini adalah karena sekolah SD *Plus* 3 Al-Muhajirin memiliki akreditasi A. Selain itu, SD *Plus* 3 Al-Muhajirin memiliki rombongan belajar lebih dari satu kelas di setiap tingkatnya, yang tentunya memberikan akses dalam penentuan kelas eksperimen dan kontrol dan kurikulum yang diterapkan sudah menggunakan Kurikulum Merdeka.

3.3 Definisi Operasional

3.3.1 Kemampuan Literasi Membaca

Kemampuan literasi membaca adalah seperangkat keterampilan yang memungkinkan seseorang mengakses, memahami, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari membaca, hal ini sejalan dengan pernyataan dari OECD (2019) yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, menggunakan, dan terlibat dengan teks tertulis guna berpartisipasi dalam masyarakat, mencapai tujuan pribadi, serta mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Seseorang yang memiliki kemampuan literasi membaca yang baik dapat memahami struktur bacaan. Hal ini termasuk dalam memahami arti kata dalam konteks, menentukan ide pokok teks, dan menjawab pertanyaan yang tersurat maupun tersirat yang berkaitan dengan isi bacaan. Menjawab pertanyaan, memberikan ringkasan, atau menganalisis argumen dalam teks adalah beberapa contoh tes yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan ini. Oleh karena itu, literasi membaca bukan hanya kemampuan membaca, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dan analitis terhadap informasi yang dibaca.

3.3.2 Model *Teaching at The Right Level* (TaRL)

Model TaRL adalah suatu model pembelajaran yang mengelompokkan siswa berdasarkan keterampilan membaca siswa, bukan berdasarkan usia atau tingkat kelas (Khulaifiyah & Iqbal., 2025). Dalam model ini, guru terlebih dahulu memberikan penilaian untuk menentukan kemampuan siswa dan kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil sesuai dengan tingkat pemahamannya. Proses pembelajaran bersifat interaktif dan kontekstual. Materi pengajaran yang tepat akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Tujuan TaRL adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa memperoleh keterampilan dasar yang diperlukan sebelum beralih ke materi yang lebih kompleks, sehingga meningkatkan literasi membaca secara keseluruhan.

3.3.3 Media *Let's Read*

Let's Read Media adalah platform pembelajaran digital yang dirancang untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca, khususnya di tingkat sekolah dasar. Media ini menyediakan akses ke berbagai buku digital dengan genre dan tingkat kesulitan yang berbeda yang disesuaikan dengan kemampuan tingkat membaca siswa dengan fitur interaktif yang tersedia dalam berbagai bahasa dilengkapi dengan animasi, yang menarik dengan tipe membaca audio dan english decodables (*The Asia Foundation*., 2017). *Let's Read* bertujuan untuk merangsang minat siswa dalam membaca dengan cara yang menyenangkan dan merangsang serta mendukung pembelajaran mandiri. Lebih jauh lagi, media ini memberikan kesempatan kepada guru kesempatan untuk memantau kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang tepat, dan melakukan intervensi bila diperlukan, dengan menggunakan fitur pelacakan yang tersedia

3.3.4 Model Kooperatif tipe STAD

Model kooperatif adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama yang merupakan model paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan Menurut Rusman (2013) Model *Kooperatif* tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di Universitas John Hopkin. Menurut Slavin (2013) STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam penerapannya, siswa saling bekerja sama menyelesaikan tugas, bertukar informasi, serta saling mendukung dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai strategi yang dirancang untuk mendorong interaksi sosial dan kerja sama antar peserta didik, seperti metode *jigsaw*, *think-pair-share*, dan *group investigation*. Tujuan utama dari model ini adalah mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, serta keterampilan memecahkan masalah siswa, sekaligus menciptakan suasana belajar yang suportif dan inklusif. Melalui aktivitas kelompok, peserta didik

dapat belajar satu sama lain dan memperdalam pemahaman siswa terhadap materi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan krusial dalam pelaksanaan penelitian ini adalah proses pengumpulan data. Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, digunakan instrumen berupa tes uraian (*non-objektif*) yang diberikan dalam dua tahap, yakni sebelum dan sesudah perlakuan (*pretest* dan *posttest*). *Pretest* digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa dalam aspek literasi membaca, sebelum intervensi pembelajaran diterapkan. Sementara itu, *posttest* dilakukan usai penerapan model *Teaching at The Right Level (TaRL)* yang dipadukan dengan media *Let's Read*, guna mengevaluasi perkembangan kemampuan literasi membaca baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data non-tes digunakan untuk melakukan penilaian secara sistematis terhadap siswa. Data tersebut diperoleh dengan mengamati berbagai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, yang berbentuk dokumentasi. Sementara itu dokumentasi berupa foto bersumber pada aktivitas selama pembelajaran. Hasil ini juga dievaluasi untuk membandingkan hasil antara kelas yang diberikan perlakuan yaitu eksperimen dan kelas yang tidak diberikan perlakuan yaitu kontrol. Dengan demikian, penelitian ini dapat mengevaluasi efektivitas program pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Data yang diperoleh dari kedua tahap tersebut kemudian dianalisis menggunakan berbagai perangkat bantu, seperti SPSS versi 30 dan Microsoft Excel guna mengetahui perbandingan dan peningkatan literasi membaca antara kedua kelompok. Dalam proses pengumpulan data ini, fokus utama diarahkan pada dua variabel penelitian: variabel bebas berupa penerapan model *TaRL* berbantuan *Let's read* dan variabel terikatnya adalah kemampuan literasi membaca.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berperan sebagai sarana utama dalam menghimpun data yang relevan dengan fokus kajian. Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan tes untuk mengukur peningkatan dan pengaruh model yang

diterapkan melalui serangkaian soal yang dirancang dan juga dokumentasi yang berfungsi untuk mencatat serta mendokumentasikan aktivitas pembelajaran selama proses penelitian.

Tes yang digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pencapaian kemampuan literasi membaca siswa. Tujuan dari penggunaan tes ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat keberhasilan peserta didik setelah menerima perlakuan tertentu. Sebelum instrumen digunakan dalam pengambilan data utama, terlebih dahulu dilakukan uji coba pada siswa kelas IV, dengan jumlah soal sebanyak lima butir pertanyaan. Penyusunan instrumen tes ini tersaji dalam tabel 3.3 yang merujuk pada indikator-indikator yang dikembangkan berdasarkan teori Abidin (2021).

Tabel 3. 3 Rubrik Penilaian tes literasi membaca

No.	Indikator	Aspek Pencapaian	Skor Maksimal
1.	Kemampuan mengambil informasi	Siswa mampu memberikan penilaian yang mendalam dan komprehensif tentang nilai atau kualitas tokoh dan peristiwa dalam teks narasi	4
		Siswa memberikan penilaian yang baik tentang nilai tokoh dan peristiwa dalam teks narasi	3
		Siswa memberikan penilaian yang cukup tentang nilai atau kualitas tokoh dalam teks narasi	2
		Siswa memberikan penilaian yang tidak relevan tentang nilai atau kualitas tokoh dan peristiwa dalam teks narasi	1
2.	Kemampuan membentuk pemahaman yang luas	Siswa mampu menganalisis informasi dalam teks dengan sangat baik menjadi bagian-bagian yang lebih kecil	4
		Siswa mampu menganalisis informasi dalam teks dengan baik	3
		Siswa kurang mampu menganalisis informasi dalam teks menjadi bagian-bagian	2

		kurang tepat dan penjelasan antar bagian tidak jelas.	
		Siswa tidak mampu menganalisis informasi dalam teks menjadi bagian-bagian yang tidak relevan.	1
3.	Kemampuan mengembangkan interpretasi	Siswa mampu menentukan tema utama berdasarkan informasi yang ada dalam teks	4
		Siswa mampu menentukan tema utama, meskipun ada beberapa elemen yang kurang tepat atau kurang didukung oleh informasi yang relevan.	3
		Siswa mampu menentukan tema utama, tetapi penentuan tersebut kurang tepat dan tidak didukung oleh informasi yang memadai dari teks.	2
		Siswa tidak mampu menentukan tema utama, dengan penentuan yang tidak relevan atau tidak ada penjelasan yang jelas.	1
4.	Kemampuan merefleksi dan mengevaluasi isi teks	Siswa mampu menciptakan/ menghasilkan sebuah cerita yang orisinal dan kreatif berdasarkan tema yang dipelajari	4
		Siswa mampu menciptakan cerita yang orisinal dan kreatif, meskipun ada beberapa elemen yang kurang berkembang atau alur yang tidak sepenuhnya jelas.	3
		Siswa mampu menciptakan cerita, tetapi kurang orisinal dan kreatif, dengan pengembangan tema, karakter, dan alur yang terbatas.	2
		Siswa tidak mampu menciptakan cerita yang orisinal atau kreatif, dengan tema yang tidak jelas dan alur yang tidak terstruktur.	1
5.	Kemampuan merefleksi dan mengevaluasi bentuk teks	Siswa mampu menjelaskan pesan moral dengan sangat jelas dan mendalam pada teks narasi	4
		Siswa mampu menjelaskan pesan moral dengan baik, meskipun	3

		penjelasannya kurang mendalam atau tidak didukung oleh contoh yang cukup dari teks.	
		Siswa mampu menjelaskan pesan moral, tetapi penjelasannya kurang jelas dan tidak didukung oleh contoh yang memadai dari teks.	2
		Siswa tidak mampu menjelaskan pesan moral, dengan penjelasan yang tidak relevan atau tidak ada penjelasan yang jelas.	1

Pada Tabel 3.3 disajikan penyusunan instrumen tes yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan literasi membaca siswa. Tes ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan peserta didik setelah mendapatkan perlakuan pembelajaran. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen telah melalui uji coba terlebih dahulu pada siswa kelas IV, dengan jumlah soal sebanyak lima butir. Penyusunan butir soal disesuaikan dengan indikator kemampuan literasi membaca yang dikembangkan berdasarkan teori literasi membaca oleh Abidin (2021). Setelah disusun rubrik penilaian maka disusun pengelompokan siswa berdasarkan skor yang di peroleh, selengkapnya di paparkan pada tabel berikut:

Tabel 3. 4 Pengelompokan Siswa Berdasarkan Skor yang Diperoleh

Skor yang diperoleh	Hasil Penilaian	
	Nilai	Kualifikasi
15-20	A	Sangat Memuaskan
11-15	B	Memuaskan
6-10	C	Cukup
1-5	D	Kurang

Pada Tabel 3.4 dijelaskan kriteria penilaian yang digunakan untuk menginterpretasikan skor hasil tes kemampuan literasi membaca siswa. Skor yang diperoleh dari hasil tes kemudian dikonversi ke dalam bentuk nilai huruf dan kualifikasi penilaian. Instrumen yang digunakan selain tes uraian siswa yaitu

terdapat teknik instrumen dokumentasi yang digunakan untuk merekam kegiatan yang berlangsung sehingga dapat dijadikan data penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data melalui dokumentasi disajikan dalam bentuk foto-foto karya siswa serta foto hasil tes pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran kepada siswa.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Dokumentasi

Jenis Dokumentasi	**Kelengkapan**	
	Ada	**Tidak**
Modul Ajar		
Media Pembelajaran		
Soal dan Kunci Jawaban		
Hasil Pre-test dan Post-test		
Hasil Observasi		

Pada Tabel 3.5 dipaparkan kisi-kisi dokumentasi yang memuat jenis dokumentasi dan kelengkapan yang terdapat pada jenis dokumentasi yang ditentukan.

3.6 Pengembangan Instrumen

Instrumen yang telah disusun memegang peran krusial dalam menjaga mutu proses pengumpulan data. Agar instrumen tersebut dapat digunakan secara tepat, diperlukan pengujian atas validitas dan reliabilitasnya. Validitas merujuk pada tingkat kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur aspek yang memang ingin diteliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi nyata dari variabel yang dikaji. Sementara itu, reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi hasil pengukuran, di mana suatu instrumen dinilai reliabel apabila mampu memberikan hasil yang stabil meskipun digunakan dalam konteks atau waktu yang berbeda. Dalam rangka menilai kelayakan instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman literasi membaca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti melibatkan ahli (*expert judgement*) sebagai bagian dari proses validasi isi. *Judgement expert* ini dilakukan bersama dosen pakar bidang Bahasa dari Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta, Koordinator Literasi

Membaca serta Wali Kelas di Sekolah penelitian yang memberikan masukan serta rekomendasi guna menyempurnakan instrumen yang digunakan.

Selain melalui validasi oleh ahli, instrumen ini juga akan diuji secara empiris melalui uji coba lapangan, yang mencakup analisis validitas empiris, reliabilitas, tingkat kesulitan soal, dan daya pembeda tiap butir soal. Uji coba ini dirancang untuk dilakukan pada siswa kelas IV, yang telah dianggap memiliki kemampuan membaca yang sesuai untuk mendukung proses penilaian tersebut. Pemilihan kelas IV sebagai kelompok uji coba didasarkan pada pertimbangan kemampuan siswa yang telah memadai dalam aspek literasi membaca. Dengan cara ini, kerahasiaan soal-soal tetap terjaga karena siswa yang terlibat dalam uji coba bukan merupakan sampel dari penelitian utama. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan instrumen yang dihasilkan dapat berfungsi secara optimal dalam mengukur kemampuan literasi membaca siswa.

3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Arifin (2014, hlm. 245) menyatakan bahwa validitas merupakan tingkat ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsinya, yaitu sejauh mana instrumen tersebut harus benar-benar mampu mengukur aspek yang memang menjadi fokus penelitian. Pengujian validitas bertujuan untuk mengevaluasi kualitas setiap butir soal dalam instrumen yang akan digunakan oleh responden. Oleh sebab itu, validitas menjadi faktor kunci dalam menentukan kelayakan dan keabsahan instrumen untuk pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan validitas konstruk *construct validity* dengan melibatkan penilaian dari para ahli (*expert judgement*). Untuk memastikan kelayakan instrumen, peneliti meminta pendapat dari dosen bahasa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Kampus UPI Purwakarta, Guru koordinator literasi membaca serta guru dari sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menilai kesesuaian instrumen dengan karakteristik subjek penelitian dan keselarasan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Selain melalui penilaian ahli, analisis validitas butir soal juga dilakukan secara statistik

menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30.0 untuk menghitung validitas instrumen.

Tabel 3. 6 Kriteria Korelasi Validitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Validitas
$0,90 \leq r_{xy} < 1,00$	Sangat tinggi	Sangat tepat/sangat baik
$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$	Tinggi	Tepat/baik
$0,40 \leq r_{xy} < 0,70$	Sedang	Cukup tepat/cukup baik
$0,20 \leq r_{xy} \leq 0,40$	Rendah	Tidak tepat/buruk
$r_{xy} \leq 0,20$	Sangat rendah	Sangat tidak tepat/sangat buruk

(Sumber: Lestari & Yudhanegara, 2018 hlm. 193)

Pada tabel 3.6 dijabarkan kriteria korelasi dalam validitas instrumen dijabarkan pula interpretasi validasi dari hasil koefisien korelasi. Dalam penelitian ini, uji validitas yang telah diberikan kepada siswa kelas IV SD dengan melibatkan 30 responden dan butir soal sebanyak 5 soal uraian, maka diperoleh data hasil uji validitas yang tersaji pada tabel 3.7 sebagai berikut:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Soal Tes

No Soal	**Validitas**			
	R hitung	**Korelasi**	**Interpretasi**	**Keterangan**
1.	0,820	Tinggi	Tepat	Valid
2.	0,483	Sedang	Cukup tepat	Valid
3.	0,458	Sedang	Cukup tepat	Valid
4.	0,559	Sedang	Cukup tepat	Valid
5.	0,667	Sedang	Cukup tepat	Valid

(Sumber: Hasil perhitungan SPSS Versi 30,2025)

Pada tabel 3.7 dipaparkan hasil uji validitas soal tes adapun proses uji validitas dilakukan untuk menilai kualitas 5 butir soal yang diberikan kepada siswa kelas IV sebanyak 29 siswa. Uji validitas ini bertujuan menentukan setiap soal mampu mengukur aspek yang relevan. Dapat dilihat bahwa 5 soal tersebut layak digunakan sebagai instrument evaluasi *pretest* dan *posttest.*

3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Tingkat reliabilitas suatu instrumen berkaitan dengan sejauh mana hasil pengukuran yang diperoleh dapat dianggap konsisten dan dapat dipercaya. Dalam analisis menggunakan pemodelan Rasch, reliabilitas soal diukur melalui dua indikator utama, yaitu *person separation* (pemisahan individu) dan *item separation* (pemisahan butir soal) sebagaimana dijelaskan oleh Sumintono dan Widhiarso (2015). Selain itu, nilai *Cronbach's Alpha* juga digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal instrumen, dengan mempertimbangkan keseluruhan interaksi antara responden dan butir soal. Penghitungan reliabilitas ini dilakukan melalui pemodelan *Rasch* yang disediakan pada menu *Output Table* dalam bagian *Summary Statistics*. Tabel 3.8 berikut menyajikan kriteria penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen yang diuji:

Tabel 3. 8 Interpretasi Derajat Reliabilitas

Koefisien Korelasi	**Kriteria Reliabilitas**	**Interpretasi Reliabilitas**
0,90 ≤ r 1,00	Sangat Tinggi	Sangat tetap/sangat baik
0,70 ≤ r 0,90	Tinggi	Tetap/baik
0,40 ≤ r 0,70	Cukup	Cukup tetap/cukup baik
0,20 ≤ r 0,40	Rendah	Tidak tetap/buruk
R ≤ 0,20	Sangat Rendah	Sangat tidak tetap/sangat buruk

(Sumber: Lestari & Yudhanegara, 2018, hlm, 206)

Pada Tabel 3.8 disajikan kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat reliabilitas dari instrumen penelitian yang telah diuji. Kriteria ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Setelah pengujian reliabilitas menggunakan model *Cronbach's Alpha*, Hasil analisis reliabilitas butir soal menggunakan SPSS versi 30 disajikan dalam Tabel 3.9 :

Tabel 3. 9 Hasil analisis reliabilitas butir soal

Butir Soal	Jumlah Subjek	Reliabilitas tes	Interpretasi Reliabilitas
5	30	0,554	*Reliable*

(Sumber: Hasil perhitungan SPSS Versi 30,2025)

Berdasarkan tabel 3.9 dapat dilihat bahwa nilai Alpha Cronbach pada setiap tahapan uji menunjukan hasil konsisten atau keandalan instrument evaluasi berupa tes. Dalam pengujian reliabilitas menggunakan SPSS, nilai *Cronbach Alpha* digunakan sebagai indikator. Kriteria yang digunakan adalah: jika angka Cronbach Alpha > 0,50, maka instrumen tersebut dianggap reliabel dan sebaliknya jika angka Cronbach Alpha < 0,50, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel (Nunally, dalam Ghozali, 2011). Hasil reliablitas pada soal tes siswa kelas IV menunjukan nilai 0,554, yang masuk dalam kriteria reliabilitas sedang.

Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan dan memberikan data yang valid serta konsisten, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti. konsisten, atau kepercayaan suatu instrumen tes untuk menghasilkan skor yang konsisten dan relatif tidak berubah walaupun diteskan dalam berbagai kondisi, disebut reliabilitas.

3.6.3 Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda dalam indikator literasi membaca merupakan tahapan penilaian yang bertujuan untuk menilai seberapa efektif sebuah butir soal dalam membedakan antara peserta didik yang memiliki pemahaman tinggi dengan siswa yang masih memiliki pemahaman rendah terhadap materi yang telah dipelajari. Soal yang memiliki daya pembeda tinggi dianggap efektif dalam mengidentifikasi variasi kemampuan siswa secara jelas, sehingga instrumen tersebut layak digunakan dalam mengevaluasi pemahaman literasi membaca secara tepat. Menurut Yani (dalam Purnasari, 2021), daya pembeda mengacu pada sejauh mana soal dapat memisahkan siswa dengan kemampuan baik dari

siswa yang memiliki kemampuan kurang. Kriteria klasifikasi daya pembeda soal dapat dilihat dalam tabel 3.10 berikut:

Tabel 3. 10 Kriteria Indeks Daya Beda

Nilai	Klasifikasi	Interpretasi
0,70 < DP ≤ 1,00	Excellent	Sangat Baik
0,40 < DP ≤ 0,70	Baik	Baik
0,20 < DP ≤ 0,40	Memuaskan	Cukup
0,00 < DP ≤ 0,20	Lemah	Buruk
DP ≤ 0,00	-	Sangat Buruk

(Sumber: Lestari & Yudhanegara, 2018, hlm, 217)

Pada Tabel 3.10 disajikan klasifikasi daya pembeda soal yang berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan suatu butir soal dalam membedakan antara peserta didik berkemampuan tinggi dan rendah. Hasil Uji Daya Pembeda ditunjukan pada tabel 3.11 sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Hasil Uji Daya Pembeda

No Soal	Daya Pembeda	Interpretasi DP
1	0,64	Baik
2	0,15	Buruk
3	0,27	Cukup
4	0,27	Cukup
5	0,39	Cukup

(Sumber: Hasil perhitungan SPSS versi 30,2025)

Berdasarkan tabel 3.11 terdapat 1 pertanyaan yang memiliki tingkat daya pembeda “Baik”, 3 pertanyaan memiliki tingkat daya pembeda “Cukup” dan 1 pertanyaan yang memiliki tingkat daya pembeda “Buruk”. Hal ini mengindikasi bahwa pertanyaan yang digunakan dalam penelitian intrumen tes memiliki kelengkapan dan daya pembeda yang baik.

3.6.4 Uji Analisis Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal adalah parameter yang menunjukkan posisi kurva karakteristik butir dalam hubungannya dengan skala kemampuan. Dalam konteks penyusunan tes yang efektif, keberagaman tingkat kesukaran soal menjadi penting agar instrumen mampu menjangkau rentang kemampuan siswa secara menyeluruh. Arikunto (2006) menyatakan bahwa dalam menentukan kelayakan suatu soal, perlu mempertimbangkan tujuan dari penggunaannya.

Jika instrumen tes dimaksudkan untuk mengukur peningkatan literasi membaca, maka soal yang digunakan sebaiknya tidak berada pada tingkat kesulitan terlalu mudah maupun terlalu sulit. Analisis tingkat kesukaran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 30, dan hasilnya diklasifikasikan sesuai kategori pada tabel 3.12 berikut:

Tabel 3. 12 Klasifikasi Kesukaran soal

Nilai	Interpretasi Indeks Kesukaran
IK= 0,00	Terlalu Sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Mudah
IK=1,00	Terlalu Mudah

(Sumber: Lestari & Yudhanegara, 2018, hlm, 224)

Pada Tabel 3.12 disajikan klasifikasi tingkat kesukaran butir soal yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis tingkat kesukaran dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 30, berdasarkan hasil uji coba instrumen pada peserta didik.

Tingkat kesukaran dihitung untuk mengetahui sejauh mana sebuah soal dapat dijawab dengan benar oleh responden, serta untuk memastikan bahwa instrumen mencakup variasi soal dari yang mudah hingga yang sulit. Pada tabel 3.13 menunjukan Hasil Tingkat Kesukaran dari setiap pertanyaan yang ada dalam soal tes yang diuji sebagai berikut:

Tabel 3. 13 Hasil Tingkat Kesukaran

No Soal	Tingkat Kesukaran (%)	Tafsiran
1	0,77	Mudah
2	0,68	Sedang
3	0,45	Sedang
4	0,80	Mudah
5	0,70	Sedang

(Sumber: Hasil perhitungan SPSS versi 30,2025)

Pada tabel 3.13 dipaparkan hasil tes untuk menentukan Tingkat kesukaran instrumen tes diinterpretasikan pada tabel dan menunjukan bahwa instrument tes telah memasuki Tingkat kesukaran yang berbeda mulai dari

mudah dan sedang, maka peneliti mengambil 5 soal untuk diujikan *pretest* dan *posttest*.

3.7 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas III SD *Plus* 3 Al-Muhajirin tahun ajaran 2024/2025. Kegiatan ini dilangsungkan dengan membangun kerja sama antar seluruh elemen di sekolah mengenai perizinan dan kesepakatan ketika menentukan jadwal dalam penerapan metode pembelajaran. Penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. **Tahap Persiapan**

   Tahap persiapan menjadi langkah awal dalam memulai penelitian ini, pada tahap persiapan penulis mengidentifikasi masalah, melakukan studi literatur mengenai variabel yang akan diteliti, hasil dari kajian literatur tersebut berujung pada sebuah proposal penelitian. Selanjutnya menyusun instrument penelitian, melakukan perizinan tempat untuk penelitian, menentukan populasi dan sampel yang akan digunakan, melakukan uji coba instrumen penelitian.

2. **Tahap Pelaksanaan**

   Tahap pelaksanaan berupa rincian akan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari beberapa hal berikut:

   a. Pertama-tama, akan dilakukan penentuan kelompok yang mana kedua kelas yaitu kelas III A dan III B di SD *Plus* 3 Al-Muhajirin yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol.
   b. Lalu, langkah selanjutnya adalah pemberian *pretest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol guna mengukur kemampuan awal siswa.
   c. Setelah diberikan *pretest*, langkah berikutnya adalah memberi perlakuan (*treatment)* terhadap kelompok eksperimen berupa penerapan model TaRL berbantuan *Let's Read* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman literasi membaca. Sementara itu, kelompok kontrol mendapatkan perlukan berupa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang bisa digunakan dalam

aktivitas membaca di kelas.

d. Setelah itu, kedua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diberikan *post-test* untuk mengetahui kemampuan akhir siswa.

3. **Tahap Analisis Data**

Pada tahap ini seluruh data yang telah diperoleh dari awal hingga akhir pembelajaran di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dianalisis secara menyeluruh untuk mengevaluasi adanya pengaruh serta peningkatan kemampuan literasi membaca melalui pemanfaatan media *Let's Read*, sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil analisis ini nantinya akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020, hlm. 335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, dan menghasilkan kesimpulan untuk penelitian.

3.8.1 Data Deskriptif

Analisis data secara deskriptif bertujuan menyajikan informasi mengenai ciri-ciri subjek penelitian berdasarkan hasil data yang dikumpulkan. Menurut Sugiyono (2016), statistik deskriptif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan keadaan suatu objek penelitian berdasarkan data yang diperoleh, baik dari populasi maupun sampel. Dalam konteks penelitian ini, analisis peningkatan hasil belajar dilakukan melalui perhitungan nilai n gain untuk melihat sejauh mana perkembangan capaian siswa dilakukan, untuk menghitung n gain ternormalisasi adalah sebagai berikut.

$$< g > = \frac{skor\ posttest - skor\ pretest}{skor\ ideal - skor\ pretest}$$

Selanjutnya ditulis sebagai N-gain. Kategori N-gain menurut Meltzer (dalam Putri, 2015) tersaji pada tabel 3.14 sebagai berikut:

Tabel 3. 14 Kriteria N-Gain

Interval *N-gain*	**Kriteria *N-gain***
$G \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 < G < 0,7$	Sedang
$G \leq 0,3$	Rendah

Pada Tabel 3.14 disajikan klasifikasi kategori N-gain, yaitu nilai peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari perbandingan skor pretest dan posttest. N-gain digunakan untuk mengukur efektivitas perlakuan pembelajaran yang diberikan.

3.8.2 Data Inferensial

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2019), analisis inferensial merupakan pendekatan statistik yang digunakan untuk mengolah data dari sampel, dengan tujuan agar hasilnya dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. Teknik ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang mewakili populasi secara keseluruhan melalui pengamatan terhadap sebagian data yang dianggap representatif.

1). Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki pola sebaran yang mengikuti distribusi normal. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa data tersebar secara normal, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi yang juga berdistribusi normal.

2). Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas maka akan diketahui populasi berdistribusi normal atau tidak. Jika hasilnya berdistribusi normal maka akan dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk mengetahui varians dari kelas eksperimen dan kontrol sama atau tidak sama. Jika kedua kelompok mempunyai varian yang sama maka kedua kelompok tersebut dinyatakan homogen.

3). Uji Parametrik (Uji-t)

Untuk mengetahui perbedaan signifikan pemahaman literasi membaca sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, maka perlu pemeriksaan distribusi normal dan homogen dan melakukan uji hipotesisis. Penelitian ini menggunakan uji t dengan aplikasi *SPSS* melalui metode *Paired Sample t Test*.

4). Uji Non Parametrik

Uji non parametrik dilakukan ketika data yang diperoleh tidak memenuhi asumsi distribusi normal dan homogenitas, maka analisis dilakukan menggunakan uji non-parametrik. Sebaliknya, jika data terdistribusi secara normal dan homogen, maka pendekatan yang digunakan adalah uji parametrik.

5). Uji *N-Gain*

Peneliti melakukan analisis menggunakan uji N-Gain sebagai metode untuk menghitung peningkatan skor. Perhitungan ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan literasi membaca peserta didik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.

6). Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana satu variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Hubungan antara kedua variabel tersebut dianalisis untuk melihat tingkat pengaruh yang dimiliki variabel bebas terhadap variabel yang dipengaruhi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS versi 30.

3.9 Hipotesis Statistika

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. H_0 : $\mu 1 = \mu 2$. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara penerapan pembelajaran model *Teaching at The Right Level* berbantuan media *let's read* terhadap kemampuan literasi membaca siswa SD.
2. H_1 : $\mu 1 \neq \mu 2$. Terdapat pengaruh signifikan antara penerapan pembelajaran model *Teaching at The Right Level* berbantuan media *let's read* dan kemampuan literasi membaca.

3. H_1 : $\mu 1 \neq \mu 2$. Terdapat pengaruh signifikan antara penerapan pembelajaran model *Teaching at The Right Level* berbantuan media *let's read* dan kemampuan literasi membaca siswa.
4. H_0: $\mu 1 \leq \mu 2$. Peningkatan skor rata-rata kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar yang mendapatkan model *Teaching at The Right Level* berbantuan media *let's read* tidak lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa.
5. H_1: $\mu 1 > \mu 2$. Peningkatan skor rata-rata kemampuan pemahaman literasi membaca siswa sekolah dasar yang mendapatkan model *Teaching at The Right Level* berbantuan media let's read lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional ditinjau dari keseluruhan siswa.